

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan komunikasi antarsesama manusia lainnya. Sarana yang tepat untuk mengekspresikan hal tersebut adalah melalui bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menjalin komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan percakapan menduduki posisi teratas dalam porsi komunikasi antarpersona yang penting. Manusia, dikatakan sebagai makhluk yang khas, karena mereka selalu menggunakan bahasa sebagai perantara dalam berkomunikasi antarsesamanya (Rahardi, 2018:2).

Pembahasan mengenai bahasa memiliki kaitan erat dengan makna bahasa. Salah satu cabang kajian linguistik yang membahas tentang makna tuturan disebut dengan pragmatik. Menurut Yule (1996:3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik adalah kajian yang mempelajari makna suatu tuturan yang diucapkan penutur kepada mitra tuturnya. Pragmatik sangat dekat dengan masyarakat. Pragmatik yang berhubungan secara horizontal contohnya adalah tuturan antarwarga masyarakat petani, pendidik, dll. Sedangkan pragmatik yang berhubungan secara vertikal adalah pertukaran tuturan dengan perbedaan status tinggi dan rendah. Dalam berbagai macam

tipe hubungan terdapat bermacam tuturan, sehingga pragmatik dalam kaitan hubungan sosial itu disebut pula sosiopragmatik (Rahardi, 2018:132-133).

Menurut Rahardi, aspek lingkup kajian pragmatik yang pertama adalah tindak tutur dan dibedakan menjadi tiga penggolongan berdasarkan Austin, 1962 dan Searle, 1981 (Rahardi, 2018:126). Teori tindak tutur menurut Austin (dalam Rahardi, 2018:189) bahwa pada dasarnya saat seseorang mengujarkan kalimat tertentu, dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengujarkan kalimat tersebut. Austin membagi jenis tindakan menjadi tiga yang berkaitan dengan ujarannya, yaitu tindak ilokusi, lokusi, dan perlokusi. Lebih lanjut, Yule (1996:48-49) menerangkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak ilokusi adalah bentuk tuturan dengan beberapa fungsi atau tujuan dalam pikiran, sedangkan perlokusi adalah tindak tutur yang dapat mempunyai daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Austin (dalam Searle, 1979:8-9) membagi tuturan ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa pernyataan psikologis maupun pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, dan kesenangan. Fungsi tuturan ekspresif adalah untuk berterima kasih, mengungkapkan simpati, ucapan selamat,

menyapa/memberi salam, memberi harapan, memuji, menyatakan kebahagiaan, dan lain sebagainya (Yule, 1996:53-54). Salah satu yang termasuk tindak tutur ekspresif adalah memuji.

Menurut Ohno (2003:338-340) tindak tutur memuji adalah tuturan yang mengekspresikan kesan menyenangkan terhadap mitra tutur dengan memberikan evaluasi positif secara eksplisit maupun implisit mengenai hal baik yang dapat diterima atau terkait dengan mitra tutur. Dalam memuji, tidak hanya pilihan kata, namun *face* penutur juga menjadi perhatian. *Face* di sini adalah citra diri atau wujud pribadi seseorang dalam masyarakat, yang mana menjadi poin penting untuk menentukan bentuk pilihan pujian maupun strategi dalam memuji.

Holmes (1988:455) membagi pujian ke dalam empat jenis, yaitu, pujian terhadap kemampuan lawan tutur, benda atau kepemilikan orang lain, pujian terhadap penampilan, dan pujian terhadap kepribadian/keramahan. Lebih lanjut, Mizutani & Mizutani (1987:149-152) membagi pujian menjadi lima jenis. Tiga jenis lainnya sama seperti yang Holmes ungkapkan, yaitu pujian terhadap kemampuan, benda milik orang lain, dan pakaian atau penampilan orang lain. Sedangkan dua jenis lainnya yakni pujian terhadap tempat tinggal dan pujian terhadap keluarga seseorang.

Memuji bukan hanya sekadar pemberian bentuk kekaguman lewat kata-kata. Ada banyak fungsi memuji itu sendiri, baik secara eksplisit

maupun implisit. Menurut Huang & Tseng (2014:26), pujian tidak langsung sendiri memiliki 14 fungsi, yakni, *request, contrast, explanation, assumption, evaluation, admiration, reward offering, knowing, appreciation, pleasing, surprise, joke, future expectation*, dan *want statement*.

Menurut Holmes (1988:445-465), pujian dapat meningkatkan atau mengkonsolidasikan solidaritas antara pembicara dan penerima. Namun, menurut Matsuoka dalam penelitiannya, terdapat ambiguitas dalam pujian dikarenakan adanya perbandingan gender. Sebagai contoh, pertukaran pujian antarlelaki atau terhadap lelaki terkadang dianggap sebagai tindakan yang mengancam wajah atau citra diri (Matsuoka, 2002:106-107). Hal ini berkebalikan dengan teori Holmes (1988) yang mengatakan pujian masuk ke dalam strategi kesantunan positif dalam upaya untuk melindungi *face* atau citra diri mitra tutur maupun penutur. Karena pada dasarnya, pujian sendiri adalah bentuk evaluasi positif (Holmes, 1988:446).

Seperti yang dikemukakan di atas, perbandingan gender merupakan salah satu faktor adanya ambiguitas dalam tindak tutur. Gender sendiri merupakan faktor nonlinguistik yang menjadi pembahasan dalam penelitian bahasa. Menurut Abe (dalam Sudjianto, 2007:45), gender dapat muncul dalam berbagai aspek sebagai bentuk ekspresi kebahasaan yang menunjang aktivitas manusia. Holmes (dalam Huang & Tseng, 2014:26) menyatakan bahwa pria dan wanita memberikan pujian dengan cara yang

sangat berbeda, terkait dengan frekuensi, makna sintaksis, topik, dan respon.

Dalam penelitian terkait pujian dan gender yang dilakukan oleh Matsuoka (2002), ia memberikan contoh sebagai berikut:

(1) Pujian dari pria kepada wanita.

- 田守 : 体やわらかいって本当なの？
 安城 : はい、何なのでしょうね。何もやっていないのに、くっついちゃう。
 田守 : 何もやっていないの？
 安城 : いや、でもお風呂に入ったときとか、肩がこるから。
 田守 : でも、大した運動してないでしょ？すごい！そりゃすごい！
 Tamori : Apakah benar kamu punya tubuh yang lentur?
 Anji : Betul, aku juga tidak tahu kenapa. Walau aku tak melakukan apapun, tubuhku bisa digerakan semauku.
 Tamori : Kamu tidak melakukan apapun?
 Anji : Tidak. Tapi aku melakukan peregangan ketika mandi, karena bahunya kaku.
 Tamori : Tapi kamu tidak banyak berolahraga, kan? Kamu hebat, sungguh hebat!

(Matsuoka, 2002:115-116)

Tamori, adalah pembawa acara televisi yang cukup terkenal di era umur 50 tahunnya. Sementara Anji, di umur ke-20 nya, adalah mantan model yang menjadi bintang tamu pada acara televisi tersebut. Dalam sesi ini, Tamori bertanya apakah Anji memiliki tubuh lentur, yang melatarbelakangi pujian ini sebagai pujian terhadap penampilan. Karena topik ini berhubungan dengan fisik, Tamori membuka pertanyaan dengan sopan dengan tidak bertanya langsung, tetapi dengan bahasa yang dilemahkan atau melindungi *face*. Alasannya adalah karena pujian atas penampilan seorang wanita dapat memicu kesalahpahaman, sehingga

Tamori menggunakan tuturan lebih halus agar pujiannya tidak mengancam *face* Anji. (Matsuoka, 2002:116-117).

(2) Pujian dari wanita kepada pria

徹子 : AUDREY で 大活躍 でいらして…
 豊町 : いやいや。とんでもないです。
 徹子 : いや、まあ…あなたのお父様は…
 徹子 : お父様は本当にお母さまやお子様、あなた達のことを大切
になさっていらして…
 豊町 : はい
 Tetsuko : Penampilanmu di AUDREY sungguh hebat.
 Yutaka : Tidak... tidak begitu, kok.
 Tetsuko : Ah tidak... ayahmu itu...
 Tetsuko : Ayahmu sangat menghargai ibumu dan anak-anaknya
 Yutaka : Ya

(Matsuoka, 2002:117)

Tetsuko adalah seorang presenter acara *talk-show* berumur 50 tahun yang cukup terkenal selama hampir lebih dari 20 tahun. Yutaka Nishina adalah aktor berumur 30 tahun yang menjadi bintang tamu pada saat itu. Awalnya, Tetsuko memberikan pujian kepada Yutaka tentang penampilannya dalam sebuah drama, namun pujian tersebut mendapat penolakan dari Yutaka. Tetsuko pun menyangkal, dan mengubah topik dengan membuat kesamaan antar Yutaka dan ayahnya. Topik pujian ini adalah performa, yang umum dibicarakan untuk lawan tutur pria. Yutaka menerima pujian terhadap performa ayahnya. Ini berarti, ia merespon dengan cara berbeda dari pujian yang diberikan padanya. Terkadang, orang Jepang merendahkan anggota keluarga dan juga diri mereka sendiri karena mereka menganggap anggota keluarga sebagai bagian dari diri mereka. Namun, di sini Yutaka jelas membedakan dirinya dari sang ayah.

Kemungkinan ada perbedaan dari segi gender di sini. Para ibu di Jepang biasa merendahkan anak mereka untuk mendapat pengakuan dalam suatu komunitas, karena bentuk menerima pujian terhadap performa anak dapat menimbulkan rasa pujian terhadap diri sendiri. (Matsuoka, 2002:118)

Simpulan yang diambil oleh Matsuoka berdasarkan data di atas adalah adanya struktur kekuasaan di mana posisi laki-laki lebih dominan. Ada juga perbedaan yang jelas antara topik laki-laki dan wanita. Wanita lebih sering menerima dan juga memberikan balik pujian terhadap penampilan. Sementara di sisi lain, laki-laki sering menerima dan memberikan pujian terhadap performa. Seperti yang ditunjukkan Holmes, pujian terhadap laki-laki lebih berorientasi pada kekuasaan, sementara pujian terhadap wanita berorientasi pada solidaritas (Tannen, dalam Matsuoka, 2002:119). Dalam penelitian serupa yang dilakukan oleh Adachi (2011), ditemukan bahwa wanita Jepang lebih banyak mendapat pujian dari antargender maupun sesamanya. Hal ini mendukung teori Holmes yang menyatakan bahwa wanita dengan status yang tinggi dapat menerima lebih banyak pujian daripada pria dengan status tinggi. Namun, frekuensi wanita Jepang memberikan pujian terhadap antargendernya tidak sebanyak pria Jepang dalam memuji antargender. Seperti dikatakan dalam penelitian Matsuoka, pria menganggap pujian sebagai ancaman citra diri, sehingga frekuensi pujian antarpria lebih sedikit dibanding data lainnya. Selain itu, ditemukan bahwa pujian antargender dalam bahasa Jepang lebih

banyak direalisasikan dengan orang yang memiliki status sederajat (Adachi, 2011:193-196).

Sebaliknya, dalam penelitian yang dilakukan Wu (2008) justru frekuensi pujian antarwanita lebih banyak daripada pria, karena bagi wanita, memuji penampilan antarwanita adalah suatu bentuk kesopanan. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa topik pujian wanita berpusat pada penampilan, sementara topik pujian pria berpusat pada kepemilikan (Wu, 2008:33). Sementara dalam penelitian Adachi (2011) pria Jepang cenderung memberikan pujian terkait topik tentang kemampuan atau performa. Walaupun dikatakan dalam penelitian Wu (2008) bahwa wanita dan pria lebih cenderung memberikan pujian antargender, penelitian yang berfokus membahas hal tersebut masih jarang ditemukan. Bagaimana pria dan wanita memuji pada lawan jenisnya dilihat dari kesantunan, perbedaan relasi, konteks, dan usia, namun dalam satu topik yang sama.

Mari kita perhatikan contoh tuturan berikut. Berikut adalah contoh tuturan pujian antargender dalam satu topik yang sama :

(3) マリン：いただきます！うむ、うまあー！！五条君料理もめっちゃできんのヤバ！神！

五条：いいえ、そんな。うち両親なくて俺がやってるだけで、大したもの...

Marin : Selamat makan! Enak!! Wah, kamu pintar masak, Gojou-kun. Dewa banget deh!

Gojo : Ah, nggak. Orangtua-ku nggak ada jadi aku yang memasak. Ini nggak seberapa.

(*Anime Bisque Doll*, Episode 6, 2021: 03:55 – 04:10)

Konteks: Marin sedang bermain ke rumah Gojo, kemudian ia ditawari dan ikut makan bersama Gojo di rumahnya.

Pada contoh data (3) adalah dialog antara Marin dan juga Gojo dengan kategori memuji kemampuan, prestasi, atau perbuatan baik penutur (*Ablity/Performance Compliment*) sesuai teori menurut Holmes (1988) yaitu Marin yang memuji kemampuan memasak Gojo. Terdapat kata めっちゃできんの、ヤバ! terdapat kata “yaba” yang merupakan pelesapan dari kata “yabai”, yaitu makna kata yang dapat diartikan “terbaik”, “sangat baik” di kalangan anak muda atau remaja. Fungsi dalam tuturan ini adalah sebagai bentuk kekaguman, atau persetujuan atas kerja keras seseorang.

Walau hubungan pertemanan Marin dan Gojo terbilang belum lama, namun Marin memberikan pujian dengan maksud untuk membangun relasi yang lebih baik lagi dengan mengungkapkan pujiannya secara apa adanya. Selanjutnya, perhatikan contoh berikut. Berikut adalah contoh tindak tutur memuji oleh penutur remaja wanita yang diambil dari *anime* yang sama dengan data (3), episode ketujuh :

- (4) 五条 : いただきます。
 マリン : どうぞ。えーと…とー途中…本当途中まではいい感じだったけど。卵使い切ってやれなおなせなくて…その…やーやっぱ食べなくていいよ!! ごめん!
 五条 : 塩コショウのほか、何か入れました。
 マリン : え? うーうん…鶏がらスープとの元と醤油はちょっと入れたかな…

- 五条 : そうか。それで、こんなに美味しくなるんですね。
- マリン : え？
- 五条 : 俺、入れたことなかったの、いいですね。
- Gojo : Selamat makan.
- Marin : Silakan. Uh... P-padahal awalnya cukup bagus, sih... tapi telurnya habis jadi nggak bisa nyoba lagi. Makanya... Kamu tak harus memakannya, kok! Maaf!
- Gojo : Kamu pakai bumbu selain garam dan merica?
- Marin : Eh? I-ya... kaldu ayam dan sedikit kecap, sih...
- Gojo : Begitu ya... Makanya bisa seenak ini, ya.
- Marin : Eh?
- Gojo : Aku tak pernah memakai itu. Enak nih.

(*Anime Bisque Doll*, Episode 7, 2021: 15:50 – 16:38)

Pada contoh data (4) masih dialog antara Marin dengan Gojo. Seperti data sebelumnya, pujian ini merupakan kategori pujian terhadap kemampuan, prestasi, atau perbuatan baik penutur (*Ability/Performance Compliment*) yang ditandai dengan kata ‘*Oishii*’ yang berarti enak. Fungsi yang ada dalam pujian ini adalah untuk melindungi tindakan pengancaman *face* (FTA) dan fungsi pujian tidak langsung kategori *Want Statement*, yaitu menunjukkan keinginan minat pembicara terhadap topik yang dipuji. Dalam hal ini ditandai pada kalimat 俺、入れたことなかったの、いいですね yang artinya “Aku tak pernah memakai itu. Enak nih.” Gojo menunjukkan keinginan untuk ikut memasukkan bumbu lain pada nasi goreng selain garam dan lada, seperti yang dilakukan oleh Marin, karena rasa nasi goreng jadi terasa lebih enak. Dalam situasi ini, ekspektasi Marin untuk memasak nasi goreng yang cantik hancur total karena ia salah membalik telur. Akibatnya, tampilan nasi goreng tersebut kurang berselera untuk disantap, namun karena tak ada makanan lain, ia pun tetap

menghidangkannya pada Gojo. Namun rasa nasi goreng tersebut ternyata enak.

Kedua contoh tersebut memperlihatkan tuturan pujian oleh pria dan wanita dengan relasi antarteman. Keduanya memiliki persamaan topik dan relasi, yaitu topik pujian terhadap kemampuan lawan tutur. Namun, fungsi yang terlihat cukup berbeda. Penutur wanita, memuji dengan fungsi menunjukkan kekaguman, sementara penutur pria memuji dengan fungsi melindungi tindak pengancaman *face* atau FTA. Seperti yang dituturkan oleh Adachi (2011:183-184), bahwa wanita memuji dengan tujuan untuk membangun relasi atau hubungan baik dengan lawan tuturnya. Karakter Marin di sini adalah teman baru dari Gojo, maka ia pun tanpa sungkan menggunakan pujian langsung untuk memuji kemampuan memasak Gojo. Sementara itu, pujian menurut pria dapat berpotensi sebagai tindak pengancaman wajah. Gojo di sini memuji dengan maksud untuk melindungi citra diri Marin karena ia berpotensi menurunkan citranya dengan bertingkah ceroboh.

Bagaimana cara penutur pria dan wanita memberikan pujian di sini terlihat berbeda baik dari fungsi maupun strategi yang digunakan dalam meminimalisir pengancaman *face*. Karena itu, peneliti tertarik untuk menemukan perbedaan maupun persamaan tuturan memuji oleh pria dan wanita antargender di Jepang, baik dari segi topik, fungsi, strategi kesantunan, maupun ancaman *face* yang ada dalam pujian tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah *anime* dan *dorama* dengan *genre*

school, drama, dan slice of life, karena akan ditemukan variasi tuturan memuji dalam berbagai latar dengan hubungan sosial yang berbeda, baik oleh pria maupun wanita kepada antargendernya.

B. Fokus dan Subfokus Masalah

Dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah tindak tutur memuji oleh penutur pria dan wanita Jepang kepada antargendernya. Dalam penelitian ini, dijabarkan beberapa subfokus yakni topik pujian, fungsi pujian, dan strategi kesantunan yang digunakannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana topik berlaku dalam pujian antargender bahasa Jepang dengan berbagai jenis relasi?
2. Apa strategi kesantunan dan ancaman *face* yang terealisasi ketika pria dan wanita Jepang melakukan tuturan memuji antargender?
3. Apa fungsi pujian yang digunakan oleh pria dan wanita Jepang ketika bertutur memuji antargender?

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yaitu diharapkan penelitian ini dapat menambah dan menguatkan khasanah tentang teori pragmatik tindak tutur, khususnya tuturan memuji.

Manfaat praktis penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian berikutnya tentang tindak tutur, juga memberikan gambaran kepada masyarakat, akan pemahaman baru tentang tuturan memuji bahasa Jepang dalam kehidupan bermasyarakat. Juga untuk menambah referensi dalam kehidupan sehari-hari agar terjadinya komunikasi yang harmonis.

